

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1 Teori Legitimasi

Tilling (2006) menyatakan bahwa teori legitimasi menyatakan bahwa, organisasi berusaha untuk mencoba memastikan bahwa kegiatan operasi suatu perusahaan diterima sesuai harapan dan batasan masyarakat. Legitimasi organisasional merupakan sebuah proses legitimasi dimana organisasi berupaya memperoleh persetujuan dan menghindari sanksi dari kelompok masyarakat.

Hal ini mengindikasikan, keberadaan suatu organisasi akan bisa bertahan apabila suatu sistem yang diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan sejalan dengan sistem yang dianut masyarakat. Jika perusahaan dapat memenuhi nilai sosial yang dianut masyarakat tersebut, maka hadirnya perusahaan dilingkungan masyarakat akan direspon positif. Citra atau *image* positif yang didapatkan dari penilaian masyarakat tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan apabila perusahaan gagal dalam memenuhi nilai sosial tersebut, tentu akan dapat mengancam keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut. Ancaman yang dimaksud tersebut

bisa berbentuk pembatasan pada sumber daya (bahan baku, tenaga kerja, dan modal keuangan), pemboikotan produk, hingga yang riskan berupa pencabutan ijin usaha (Hariati dan Widya, 2014).

2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* bermaksud bahwa suatu eksistensi perusahaan juga ditentukan oleh para *stakeholders*. Donaldson and Preston (1995) berpendapat bahwa teori ini membedakan pada dua model hubungan *stakeholder* dengan perusahaan, yaitu model input-output dan model *stakeholder*. Pada Model Input-Output, investor, karyawan, dan pemasok merupakan input oleh perusahaan yang ditransformasikan dalam bentuk Output yang diproyeksikan dengan pelanggan. Model *stakeholder* memerhatikan seluruh aspek *stakeholders*. Hal ini sejalan dengan pandangan peneliti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai bagi investor dengan menyeimbangkan kepentingan seluruh *stakeholders*. Dari hal tersebut pengungkapan sosial mesti diasumsikan sebagai bentuk komunikasi antara manajemen perusahaan dengan *stakeholders*.

Praktik pengungkapan lingkungan memiliki peran yang cukup penting bagi keberlanjutan perusahaan karena suatu perusahaan beroperasi di lingkungan sekitar masyarakat sehingga terdapat kemungkinan aktivitas operasinya memiliki dampak terhadap sosial, dan lingkungan sekitar. Perusahaan seharusnya mampu dalam memenuhi segala kebutuhan informasi yang diperlukan dengan pengungkapan lingkungan. Demikian perusahaan

tentu akan mendapatkan dukungan dari setiap *stakeholder* yang dapat memengaruhi dalam keberlanjutan operasional perusahaan (Sembiring dalam Kristi, 2012).

3 Teori Signaling

Teori Signaling menjelaskan bahwa perilaku dari dua pihak individu maupun organisasi ketika memiliki jalan ke informasi yang berbeda. Menurut Connelly *et al.* (2011) pengirim harus memilih bagaimana informasi tersebut tersampaikan ke pihak yang menerima sebagai sinyal, dan penerima harus menginterpretasi sinyal yang diterimanya. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada *stakeholders* menggunakan informasi mengenai apa yang telah dilakukan perusahaan baik berupa promosi, maupun informasi lainnya untuk kemudian informasi tersebut digunakan dalam mengambil keputusan.

Perusahaan dituntut mengungkapkan informasi baik itu keuangan maupun non keuangan terkait operasional perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik dibandingkan yang lain. Keputusan yang diambil investor dalam investasi akan dipengaruhi informasi terkait yang telah diungkapkan perusahaan dalam laporannya, sehingga penerapan terkait Akuntansi Lingkungan yang dilakukan dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan (Yanti, 2015).

4 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan hidup memiliki peran yang cukup penting bagi keberlanjutan suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang telah menggunakan manfaat dari lingkungan berupa sumber daya alam untuk meningkatkan usahanya dalam konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Akuntansi lingkungan menuntut kesadaran perusahaan untuk memerhatikan kegiatan pengelolaan lingkungan sekitar perusahaan.

Posisi dan keadaan lingkungan secara tidak langsung dalam jangka panjang dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan. Akuntansi lingkungan hidup sebagai media dari bidang akuntansi mulai diterapkan dalam peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Semakin menonjolnya isu dan fenomena mengenai lingkungan, mulai dari *global warming* hingga berbagai kerusakan lingkungan yang banyak terjadi seperti pencemaran air, tanah, dan udara, serta limbah beracun. Banyaknya kerusakan yang timbul merupakan masalah yang kian dikaitkan dengan kegiatan industri, dan aktivitas terkait kegiatan operasional perusahaan (Burhany dan Nuriah, 2014).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang biasanya diungkapkan dalam laporan tahunan atau secara terpisah ke laporan keberlanjutan. Pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia sendiri diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) untuk mengungkapkan segala kegiatan mengenai pengelolaan sosial dan lingkungan yang telah

dilakukan oleh perusahaan, aturan tersebut tertera pada (PSAK) no 1 (Revisi 2009) paragraf 12 (Panggabean dan Deviarti, 2012).

Terkait dengan variabel yang diteliti, tujuan pelaporan akuntansi lingkungan menurut Carolina *et al* (2011) terbagi menjadi dua, yaitu untuk internal manajemen dan eksternal perusahaan (*shareholders*). *Environmental Management Accounting* (EMA) biasa digunakan dalam tujuan internal perusahaan yang bertujuan menyajikan informasi untuk sarana pengambilan keputusan manajemen, sedangkan untuk kepentingan eksternal akuntansi lingkungan digunakan pada pelaporan kepada eksternal perusahaan yang lebih ditujukan untuk pertanggung jawaban kepada publik, terutama pemegang saham. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan variabel yang mencerminkan kedua tujuan akuntansi lingkungan tersebut. Kinerja lingkungan yang diukur oleh PROPER yang diciptakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup akan menjelaskan internal perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Sedangkan untuk tujuan eksternal digunakan pedoman pengungkapan lingkungan yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI).

5 Kinerja Lingkungan Hidup

Kinerja lingkungan hidup merupakan suatu bentuk kinerja perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup untuk mewujudkan *Green Company*. Dalam pengukuran kinerja lingkungan hidup digunakan suatu *platform* yang diciptakan oleh Pemerintah melalui Peraturan

Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.06 Tahun 2013 tentang PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan).

Pemeringkatan dalam PROPER menggunakan lima tingkatan warna yang menggambarkan pengelolaan lingkungan di suatu perusahaan dari yang terbaik hingga yang terburuk. Penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) diberikan dalam bentuk peringkat kinerja yang terdiri atas:

- a. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik
- c. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

- d. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

6 Pengungkapan Lingkungan Hidup

Pengungkapan Lingkungan adalah salah satu pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial oleh perusahaan (*corporate social reporting*). *Corporate social reporting* merupakan suatu bentuk pengungkapan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan sosial dan lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tersebut diwujudkan dalam sebuah program-program kinerja lingkungan yang dilakukan dalam periode tertentu. Hasil dari program yang telah dilaksanakan perusahaan tersebut perlu diungkapkan baik melalui laporan tahunan perusahaan maupun secara terpisah melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Pengungkapan terkait informasi lingkungan yang mencakup aspek lingkungan mulai dari proses produksi pada pengendalian polusi dalam proses berjalannya operasional bisnis perusahaan, hingga pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pemrosesan sumber daya alam dan konservasi sumber daya alam (Arta *et al.* 2015).

Segala aktivitas bisnis perusahaan yang dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif yang mungkin dapat bermanfaat ataupun merugikan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat berhak untuk memperoleh informasi terkait dampak lingkungan perusahaan yang dapat disebut sebagai pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan. Agar masyarakat sekitar perusahaan bisa mendapatkan informasi mengenai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan perihal kemungkinan yang terhadap lingkungan, sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam menunjukkan kepedulian dan komitmen, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat melalui laporan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan (Machmuddah dan Dulmuid, 2015).

7 Nilai Perusahaan

Pada umumnya suatu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri berarti mewujudkan kemakmuran *stakeholders*, yaitu pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk karyawan, kreditor, pemasok, manajemen, masyarakat sekitar, pemerintah, dan pihak

lainnya. Nilai perusahaan dalam penelitian kali ini digambarkan menggunakan nilai pasar. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula kepuasan pemegang saham (investor). Bagi perusahaan *go public*, harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal adalah indikator yang tepat dalam mengukur nilai perusahaan.

Nilai perusahaan disini dapat diukur dengan berbagai aspek, yang diantaranya adalah menggunakan nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. Nilai buku ekuitas merupakan nilai ekuitas yang berdasarkan pada pembukuan oleh perusahaan. Sedangkan nilai pasar ekuitas merupakan nilai ekuitas yang didasarkan pada harga pasar sering dikaitkan dengan harga saham pada perusahaan di pasar modal. Nilai perusahaan yang didasarkan pada nilai buku ekuitas dapat dihitung dengan cara mengurangi nilai buku dari total aset dengan total kewajiban

Pengukuran nilai perusahaan berdasarkan kedua nilai buku dan nilai pasar kurang representatif. Investor diharuskan mencari alternatif lain dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas melalui rasio Tobin's Q. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total aset (Hariati dan Widya, 2014).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1 Prawisasa (2015) melakukan penelitian hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI untuk periode 2012-2014. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa hanya terdapat hubungan yang sangat lemah antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan, namun tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara keduanya. Peneliti juga menyarankan agar menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yang tentunya menggunakan proksi tobin's Q.
- 2 Aulia dan Agustina (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Pengujiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan dan liputan media berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
- 3 Yanti (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Hasil menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang dicerminkan oleh komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit juga variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk memakai indeks pengungkapan GRI yang tersedia di dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan

C. Hipotesis

1 Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pemenuhannya terhadap masyarakat tentu dapat dijadikan media sinyaling apabila kinerja dalam pengelolaannya baik. Kinerja yang baik cenderung akan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan maupun dalam laporan keberlanjutan untuk memberikan informasi bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya kepada lingkungan.

Image baik dan nilai tambah merupakan tujuan dari peningkatan kinerja lingkungan itu sendiri. Selain itu, kinerja lingkungan juga dapat menjadi cerminan perusahaan dalam menilai seberapa jauh perusahaan melakukan tanggung jawab sosial. Walaupun pada realisasinya informasi yang diungkapkan cenderung kepada informasi yang dapat menjadi *good news* bagi reputasi perusahaan, sehingga informasi yang dapat menurunkan citra juga kepercayaan investor, tidak diungkapkan secara terbuka (Rochmah dan Wahyudin, 2015).

Semakin baik kinerja lingkungan pada perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang akan diungkapkan. Hal tersebut dikarenakan upaya dalam menunjukkan perbedaan dari pesaing yang memiliki kinerja

lingkungan yang kurang baik, perusahaan dengan kinerja yang baik percaya bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan akan menguntungkan perusahaan (Aulia dan Agustina, 2015), dengan demikian suatu kinerja pengelolaan lingkungan yang baik cenderung akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan laporannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Iqbal *et al* (2013), dan Aulia dan Agustina (2015) yang dari keduanya mendapatkan hasil bahwa hubungannya berpengaruh. Maka dapat dibentuk hipotesis

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Lingkungan

2 Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Penyampaian informasi kepada para *stakeholders* mengenai apa yang telah dilakukan perusahaan tentu diperlukan, terutama jika informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif untuk investor. Semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan dapat menentukan *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Keputusan investor tersebut merupakan hal yang dapat memicu kenaikan nilai perusahaan.

Investor mempertimbangkan informasi sosial yang terdapat dalam laporan keuangan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan mengurangi resiko kepentingan politik dan hukum. Selain itu tujuan adanya tanggung jawab sosial adalah meningkatkan keuntungan perusahaan (Yanti, 2013)

Menurut Plumlee *et al* (2010) Kualitas pengungkapan lingkungan sukarela yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui *expected cash flow* dan komponen *cost of equity capital*. Hasilnya akan memperlihatkan manfaat dari menguraikan tindakan yang lebih luas ketika menganalisis hubungan yang kompleks.

Pengungkapan Lingkungan memberi sinyal mengenai apa yang telah perusahaan lakukan untuk *stakeholders*. Dan terdapat reaksi investor tersebut yang dapat meningkatkan Nilai Perusahaan sebagaimana penelitian Plumley *et al* (2010), Iqbal *et al* (2013) yang hasilnya menyatakan adanya pengaruh, dan beda halnya dengan penelitian Yanti (2013) yang menemukan tidak ada pengaruh antara keduanya. Maka hipotesisnya adalah:

H2: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3 Hubungan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Nilai Perusahaan

Tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan perusahaan, untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka manajemen cenderung akan melakukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan melakukan kinerja secara maksimal. Selain kinerja ekonomi dan sosial, baru baru ini pengelolaan lingkungan cukup mengalihkan perhatian *stakeholders* terkait permasalahan yang banyak terjadi dan telah menjadi isu global khususnya di Indonesia.

Harapan masyarakat dalam hal ini sudah seharusnya diperhatikan yaitu dalam pengelolaan lingkungan dan peningkatan terhadap usaha dan kinerjanya. Kemudian melalui kinerja yang berkualitas tersebut akan mampu mewujudkan keinginan masyarakat sehingga dapat memunculkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat sekitar. dan akan menimbulkan *good news* terhadap pasar modal sehingga memengaruhi reaksi investor (Prabandari dan Suryanawa, 2014).

Untuk mewujudkan tujuan diatas tentu kinerja dalam melakukan pengelolaan lingkungan tersebut haruslah baik, sehingga dapat diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang akan menjadi media komunikasi investor untuk kemudian mengambil keputusan yang positif bagi perusahaan dan implikasinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

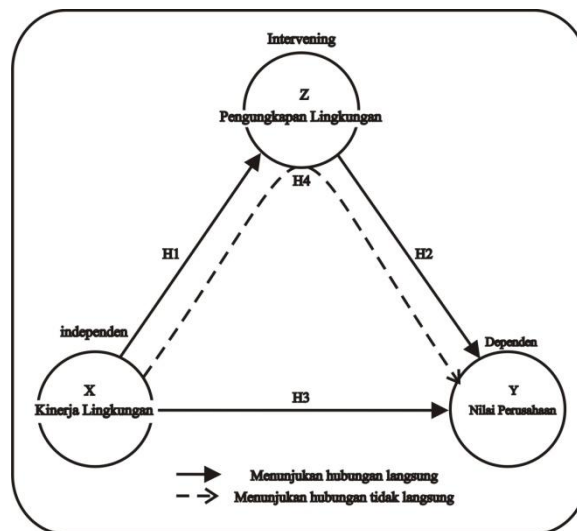
Kinerja lingkungan yang tinggi dapat menjadi faktor fundamental lainnya yang mampu memengaruhi peningkatan terhadap nilai perusahaan. Semakin tingginya penilaian yang didapat terkait kegiatan pengelolaan lingkungan maka perusahaan akan mendapat citra yang baik dimata masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan telah memenuhi kontrak sosial atau legitimasi pada masyarakat sehingga terdapat respon positif dari *stakeholders* yang menilai hubungan antara perusahaan dengan masyarakat yang notabene adalah konsumen dapat menimbulkan loyalitas sehingga investor bereaksi positif (Hariati dan Rihatiningtiyas, 2015).

Jika usahanya berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Adanya hubungan positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian Borsan (2009), dan Hariati dan Widya (2014) yang hasil dari keduanya dinyatakan berpengaruh positif. Disamping itu suatu nilai perusahaan juga akan meningkat sejalan dengan kinerja lingkungan yang baik dan dilakukan pengungkapan dalam laporan sebagaimana penelitian yang dijelaskan pada hipotesis kedua. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibentuk hipotesis:

H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh Positif langsung terhadap Nilai Perusahaan

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh Positif tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Lingkungan sebagai variabel intervening.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian